

Jilid 1

KBM
INDONESIA



Safuwan Amin

PSIKOLOGI *Sosial*

Safuwana Amin

PSIKOLOGI SOSIAL

Jilid 1

PENERBIT KBM INDONESIA Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia. Serta menjadi media sharing proses penerbitan buku.

PSIKOLOGI SOSIAL

Jilid 1

*Copyright @2026 By Safuwan Amin
All right reserved*

Penulis

Safuwan Amin

Desain Sampul

Eca Art

Tata Letak

Sofitahm

Editor

Nur Afni Safarina, S.Psi., M.Psi.

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

[@penerbit.kbmindonesia](https://www.instagram.com/penerbit.kbmindonesia)

[@penerbitbukujogja](https://www.instagram.com/penerbitbukujogja)

ISBN (Lengkap): 978-634-278-299-6

ISBN (Jilid 1): 978-634-278-300-9

Cetakan ke-1, April 2026

15,5 x 23 cm, iv + 121 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham
dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PRAKATA

Alhamdulillah wa syukurillah, segala puji dan syukur hanya kepada Allah SWT semata yang telah memberi petunjukNya dan kesehatan lahir batin sehingga penyusunan buku ajar Psikologi Sosial jilid-1 ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat beriring salam selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Salam tak lupa disampaikan kepada keluarga beliau, para sahabat dan para warisatul 'anbiya.

Buku ajar Psikologi Sosial-1 ini sudah lama menjadi prioritas penulis untuk hadir dihadapan para mahasiswa yang sedang mempelajari psikologi sosial. Adapun gambaran umum isi buku Psikologi Sosial-1 ini berorientasi pada diskusi konseptual dan kontekstual tentang perilaku manusia direalitas sosial yang termaktub dalam 7 isyu besar yang selaras dengan Rencana Perkuliahan Semester (RPS) Program Studi Psikologi Universitas Malikussaleh.

Besar harapan penulis agar bisa muncul sejumlah masukan dan kritikan bermakna dari pembaca sekalian. Hanya kepada Allah SWT kita memohon petunjuk, semoga kehadiran buku ajar ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian. Amiin

Penulis,

Safuwani Amin

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1 REALITAS PSIKOLOGI SOSIAL	1
A. Historikal Psikologi Sosial	1
B. Perspektif Dalam Psikologi Sosial.....	9
C. Psikologi Sosial Di Tengah Ilmu Sosial Humaniora	18
D. Latihan & Pengayaan.....	19
BAB 2 PENGERTIAN, RUANG LINGKUP & PENDEKATAN KAJIAN PSIKOLOGI SOSIAL... 	21
A. Tinjauan Umum.....	21
B. Pendekatan Dalam Psikologi Sosial.....	26
C. Metode Riset Psikologi Sosial	32
D. Latihan & Pengayaan.....	35
BAB 3 SENSASI, PERSEPSI, DAN KOGNISI	37
A. Tinjauan Sensasi	37
B. Analisis Persepsi.....	40
C. Tinjauan Kognisi.....	52
D. Latihan & Pengayaan.....	61
BAB 4 ATRIBUSI & KESALAHAN ATRIBUSI.....	63
A. Tinjauan Atribusi.....	63
B. Kesalahan-Kesalahan Atribusi	72
C. Latihan & Pengayaan.....	74
BAB 5 SIKAP & PENGUKURAN SIKAP	75
A. Realita Sikap Manusia.....	75
B. Sekilas Tentang Teori Sikap	81

C. Pengukuran Sikap Manusia	84
D. Latihan & Pengayaan.....	88
BAB 6 PERILAKU MANUSIA.....	89
A. Tinjauan Umum.....	89
B. Sekilas Teori-Teori Perilaku	100
C. Latihan & Pengayaan.....	103
BAB 7 DAYA TARIK ANTAR PRIBADI & HUBUNGAN	
 ERAT	105
A. Analisis Daya Tarik Antar Pribadi.....	105
B. Tinjauan Hubungan Erat (Keintiman).....	110
C. Latihan & Pengayaan.....	116
DAFTAR PUSTAKA	117
PROFIL PENULIS	121

BAB 1

REALITAS PSIKOLOGI SOSIAL

■ PENGANTAR

Setelah mempelajari materi dalam bab ini, mahasiswa mampu:

1. Memahami dan menjelaskan kondisi psikologi sosial di realitas sosial
2. Memahami dan menjelaskan landasan filosofis psikologi sosial
3. Memahami dan menjelaskan realitas psikologi sosial masa pra-lahir, masa kelahiran dan masa pasca kelahiran
4. Memahami dan menjelaskan perspektif dalam psikologi sosial
5. Memahami dan menjelaskan posisi psikologi sosial di realitas ilmu sosial humaniora.

A. HISTORIKAL PSIKOLOGI SOSIAL

K eberadaan psikologi sosial dari awal mula hingga sekarang di realitas kehidupan bukanlah perjalanan yang singkat, dimulai dari diskusi-diskusi ringan dan bermutu diakhir abad ke 18 oleh Gabriel de Tarde dan Noman Triplet. Kedua tokoh psikologi sosial klasik itu telah mewacanakan kebermaknaan pikiran, perasaan, motivasi dan pengaruh kebersamaan hingga beragam perbedaan, baik ketika individu sendiri dan ketika individu dalam suasana kebersamaan dengan orang lain. Berikut gambaran perjalanan psikologi sosial direalitas kehidupan: masa pra-lahir, masa lahir dan masa pasca lahir

Masa pra Lahir

Awal mula perbincangan psikologi sosial di kehidupan sosial sejatinya sudah diwacanakan para filsuf Yunani kuno; Plato, Descartes, Aristoteles, dan lainnya. Hanya saja pada masa itu tidak terfokus pada satu bidang kajian tertentu. Kemudian psikologi sosial diwacanakan kembali oleh Agust Comte, seorang filsuf Prancis yang hidup di abad ke-19. Sebelum kelahirannya, psikologi sosial telah diwanacakan Gabriel de Tarde & Norman Triplett, dua ilmuwan sosial. Jean-Grabriel de Tarde yang berkebangsaan Prancis, hidup pada tahun 1843-1904, dan Norman Tripett yang berkebangsaan Amerika hidup pada tahun 1861-1934.

Gabriel de Tarde adalah seorang kriminolog dan antropolog Prancis yang tertarik mempelajari psikologi sosial. Gabriel de Tarde tertarik mengkaji aspek pikiran dan perasaan manusia dalam konteks sosial seperti; pikiran kelompok, perilaku kawanannya atau psikologi kerumunan. Gabriel de Tarde menjadi kritikus kontemporer terkemuka terhadap pemikiran Emile Durkheim pada tataran metodologi dan teori. Gabriel de Tarde pada tahun 1900 diangkat sebagai professor filsafat modern di College de France.

Dalam pada itu, Norman Triplett pada tahun 1898 menyoroti pengamatannya pada anak-anak yang bersepeda sendiri dan yang berkelompok, yang kemudian dikenal dengan istilah fasilitas sosial. Fasilitas sosial telah mendapat banyak perhatian dari para psikolog sosial sejak masa Triplett, dengan sejumlah faktor kausal yang terlibat, termasuk kehadiran semata, kekhawatiran evaluasi, kompetisi, perhatian, dan gangguan. Triplett tahun 1898 memperhatikan bahwa pesepeda cenderung memiliki waktu yang lebih cepat ketika bersepeda di hadapan rekan dibandingkan dengan bersepeda sendirian.

Lebih jauh, Triplett melakukan eksperimen di laboratorium untuk melihat efek anak bekerja sendiri dan anak bekerja berkelompok. Dari hasil percobaan laboratorium yang terkontrol,

kemudian Triplett menunjukkan adanya efek dan menyimpulkan bahwa anak-anak melakukan tugas labora-torium sederhana lebih cepat dengan berpasangan daripada ketika melakukannya sendiri. Dari realitas ini Triplett mengidentifikasi gejala psikologi sosial hadir pada anak bersepeda sendiri dan dalam kelompoknya. Hasil kajian lapangan Triplett (1898) kemudian terbit artikel yang bertajuk “The Dynamogenic Factors in Pacemaking and Competition”,

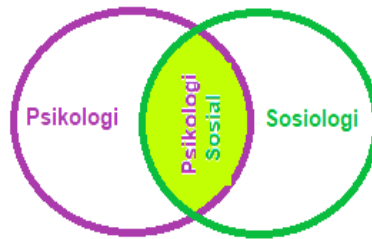
Triplett menyimpulkan hasil analisisnya bahwa kehadiran orang lain dapat menyebabkan keluarnya energi tersembunyi dan biasanya tidak digunakan secara sadar oleh individu di kehidupannya (Fiske, 2010). Kajian Triplett pada tahun 1898 juga bisa digunakan untuk menjelaskan mengapa sebuah tim sepak bola bisa tampil sangat bagus ketika bermain di hadapan pendukungnya, atau mengapa seorang anak laki-laki tampil begitu bersemangat ketika ada gadis pujaannya.

Masa kelahiran

Sejalan dengan perkembangan waktu, psikologi sosial gencar diwacanakan ilmuwan psikologi dan juga sosiologi, maka di awal abad ke-19 atau pada tahun 1908 William McDougall, Psikolog kelahiran Inggris dan E.A.Ross, Sosiolog Amerika menerbitkan buku dasar psikologi sosial sesuai keahlian masing-masing berkait fenomena perilaku manusia dalam realitas sosial, sehingga realitas psikologi sosial dipandang sebagai ilmu yang berupaya menjelaskan bagaimana manusia dipengaruhi oleh situasi sosial, baik dari aspek pikiran, perasaan dan penampilan perilaku di realitas kehidupan (Bandawe, 2010).

Psikologi sosial semakin menemukan *passionnya* ketika Floyd Henri Allport, psikolog asal Amerika yang menerbitkan buku psikologi sosial yang lengkap pada tahun 1924, dan Floyd Allport memainkan peran kunci dalam berbagai eksperimen dan tulisasn-

tulisannya dalam pembentukan psikologi sosial sebagai ilmu mandiri. Psikologi sosial memiliki keinginan kuat untuk secara sistematis dan formal mengukur pikiran, perasaan, dan perilaku manusia (Kruglanski & Strobe, 2011). Kelahiran psikologi sosial sebagai ilmu yang mandiri sejatinya merefleksikan proses interaksi, koneksi dan komunikasi harmonis dengan dua disiplin serumpun (social sciences), yakni ilmu psikologi dan sosiologi dalam setting alamiah (nature) dengan cara pandang berbeda. Sehingga posisi psikologi sosial dalam disiplin behavioral dan ilmu sosial humaniora lainnya memiliki ciri khas yang berbeda satu sama lain. Jika diilustrasikan cikal bakal lahirnya psikologi sosial akan terlihat seperti bagan berikut:



Ilustrasi: Interaksi psikologi sosial dengan psikologi dan sosiologi

Floyd Allport (1924) mewanti-wanti bahwa psikologi sosial perlu dipertegas sehingga siapa saja boleh menyebut dirinya sebagai psikolog sosial, “bilamana seseorang berupaya menganalisis, memahami, menjelaskan dan memprediksi bagaimana pikiran, perasaan, serta tindakan individu dipengaruhi dan memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain yang diamatinya atau hanya sekedar dibayangkan saja dalam realitas sosial”.

Berlandas pemikiran Floyd Allport itu, maka para sarjana psikologi sosial akan tercerahkan bahwa dari segi logika empiris, psikologi sosial semakin jelas arah; baik dalam fokus kajian; variabel operasional, pendekatan, tujuan kajian, dsb. yaitu cabang

ilmu psikologi dan berinteraksi secara harmonis dengan ilmu sosial dan humaniora lainnya terutama sosiologi dalam mengevaluasi, memahami dan memprediksi perilaku individu dalam berbagai situasi dan kondisi kehidupan sosial hingga membentuk perilaku sosial; kelompok atau komunitas, dsb.

Tulisan Floyd Allport sangat berpengaruh bagi perkembangan psikologi sosial hingga sekarang. Atas karya anyarnya itu, Allport dipandang sebagai ‘Bapak Psikologi Sosial Eksperimental’. Karya Allport mewakili semua aspek kajian psikologi sosial; sikap, opini publik, moral, rumor, interaksi timbal balik dan perilaku. Allport berupaya mengupas topik-topik itu melalui eksplorasi penelitian survey dan eksperimental di laboratorium (Katz, et.al, 1998).

Karenanya, dalam rentang waktu 1930-1950-an psikologi sosial diklaim sebagai masa kejayaan (perkembangan pesat), dimana sorotan penelitian sudah meluas dalam berbagai topik, demikian dengan buku teks dan sejumlah jurnal ilmiah psikologi sosial dan kepribadian. Diantara, kajian populer dalam topik pengaruh sosial dengan variable konformitas, kesepakatan dan kepatuhan dihadirkan dalam studi peneliti psikologi sosial dengan metode eksperimen laboratorium seperti dilakukan Muzafer Sherif pada tahun 1938, psikolog sosial dari Turki.

Lebih jauh, para peneliti dan tokoh studi psikologi sosial terkenal lainnya adalah Kurt Lewin yang hidup pada tahun 1890-1947. Lewin berhasil mengembangkan teori lapangan (*field theory*) dalam berbagai lakon kehidupan manusia. Menurut Lewin (1944, Wiggins, dkk, 1994) suatu lapangan kehidupan terdiri dari banyak fakta yang saling berhubungan. Karenanya analisis perilaku manusia, tidak cukup pada fokus hanya pada diri individu dan sejumlah faktor dalam lingkungannya, akan tetapi konteks realitas (situasi dan kondisi) sosial dimana interaksi manusia dengan dirinya dan faktor-faktor dalam lingkungannya dapat menjadi

motor penggerak terjadi perilaku individu dan sosial di kehidupan ini (Burnes & Cooke, 2012)

Masa Pasca Kelahiran

Dengan perkembangan yang pesat, maka disiplin psikologi sosial semakin memantapkan diri sebagai kajian ilmiah yang unggul, karena sudah bermunculan kritik tajam, dimana psikologi sosial dianggap sangat reduksionis dan positivistic pada era tahun 1960-1970. Terkait dengan reduksionis, misalnya seorang anak yang diberi coklat di kala ulang tahunnya akan merasa senang. Padahal, masih diperlukan analisis mendalam siapa yang memberi atau mengapa si anak bisa merasa senang dengan pemberian coklat. Artinya ada norma atau kondisi tertentu yang memungkinkan seorang anak akan merasa senang (Harimurti, 2021).

Realitas kaum positivistic, yang masih memahami psikologi sosial dalam bentuk kerangka teori dan temuan lapangan berpandangan sesuatu kajian yang membentuk pengetahuan yang kaku, padahal fokus kajian psikologi sosial berpusat pada pikiran, perasaan dan perilaku dalam konteks sosial cukup beragam dan saling berinteraksi. Dalam paradigma psikologi sosial konservatif, ketika ada peraturan yang menghasilkan perilaku, maka pelanggaran tidak akan terjadi, namun realitasnya pelanggaran tetap dilakukan manusia; baik pihak pembuat aturan ataupun penerima aturan.

Kenapa kondisi semacam ini juga muncul atau terjadi? Itulah realitas manusia seutuhnya, makhluk dengan status *free will* dan *free act*. Apa yang telah diperbuat bersama dan dijadikan aturan realitas namun masih tetap dilanggar karena keinginan (hasrat/nafsu) besar melampaui imajinasinya. Menyikapi kondisi ini, dalam perkembangan-nya psikologi sosial setelah tahun 1970-an, atau era 1980-1990 hingga kini, psikologi sosial memperluas kajiannya dengan mengkaji perilaku individu dalam perseptif kebudayaan,

religius dan kesejahteraan sehingga psikologi sosial semakin menguat posisinya sebagai ilmu kehidupan manusia sesuai konteks masyarakat global yang plural dengan beragam karakteristik, pemahaman, kepercayaan, norma budaya dalam berbagai lingkungan kehidupan.

Psikologi sosial sebagai ilmu yang mempelajari dan memahami perilaku manusia dan proses mentalnya dalam realitas kehidupan berorientasi pada *science of psychology* (ilmu psikologi), sejatinya boleh dikatakan sebagai ilmu tentang lakon kehidupan dalam berbagai segmen yang memberi dampak dan menerima dampak dari setiap konteks atau moment di realitas. Dengan begitu sejumlah aspek nilai, etika, norma, sistem kepercayaan, keyakinan atau aturan sosio-kultural dalam realitas menjadi cerminan model kognisi, afeksi dan perilaku secara komprehensif yang diperankan individu, komunitas dan masyarakat pada umumnya.

Para analis ilmu perilaku dan ilmu sosial-humaniora sering mengajukan pertanyaan “mengapa pada saat kerumunan massa (demonstrasi) yang dipelopori sejumlah aktivitas sosial, mahasiswa atau rakyat, seperti pada peristiswa revolusi Prancis di tahun 1789-1799, atau peristiwa reformasi di Indonesia pada tahun 1998. “Orang-orang dalam situasi sosial cenderung melampiaskan emosional yang merusak? dibanding pelampiasan aspek rasional (pemikiran yang sehat, tidak frontal sebagai pertimbangan akan risiko; kerusakan lingkungan, kerusakan gedung, dsb atau keselamatan jiwa-raga individu?

Demikian pula dengan kehadiran orang lain disekeliling kita? Ketika di rumah kita ada tamu, secara tak langsung dapat memicu gerakan nafas dan keadaan emosional memuncak dari setiap individu secara subjektif, bahkan mengacaukan atau mengubah pikiran dan sikap kita dan tamu? Dalam pembelajaran di perguruan tinggi, keberadaan dosen di kelas anda dapat memberi

nuansa bagi proses psikologis individu (pikiran, perasaan dan perilaku) mahasiswa yang berbeda seperti biasanya.

Demikian pula dengan seorang anak sekolah dasar (SD) yang belajar sendiri dan si anak yang belajar bersama kelompok juga memicu tanda tanya? apakah si anak yang belajar bersama kelompoknya mampu menunjukkan prestasi yang lebih baik dibanding ketika si anak belajar sendiri di rumah? Atau sebaliknya, susah muncul motivasi belajar karena mengganggu ranah privasi si anak (*self-individualistic*).

Merujuk pandangan klasik, dimana perilaku individu pada tataran situasi sosial mengacu pada dua logika berpikir; (1) perilaku dapat dibentuk melalui garis keturunan (genetik) bersifat instink-instink biologis yang dikenal sebagai penjelasan bawaan; dan (2) perilaku manusia juga diperoleh melalui latihan, pembelajaran dan pengalaman seseorang, dan gejala ini dikenal sebagai nature event. (Fieldman, 2002). Analisis 'nature event' (*empirical life*) yang ada pada setiap manusia pada umumnya mengacu pada pandangan Charles Darwin (1809-1882).

Darwin berpandangan bahwa perilaku alamiah tumbuh dan berkembang pada setiap organisme sebagai solusi dalam mempertahankan kehidupan termasuk perilaku sosial pada makhluk manusia. Darwin melihat hampir semua perilaku manusia bertalian dengan serangkaian instink-instink yang dibutuhkan agar individu bisa bertahan hidup. William McDougall (1871-1938), seorang psikolog kelahiran Inggris sependapat dengan pandangan Darwin. McDougall mengatakan bahwa faktor orang tua sangat mungkin membentuk perilaku anak. Bahkan banyak instink biologis lain yang dapat membentuk perilaku manusia secara alamiah di kehidupan (Fieldman, 2002).

Psikolog Amerika, William James (1842-1910) tidak sepaham dengan Darwin dan McDougall. James menyebut bahwa hal yang mendasari perilaku sosial adalah pembiasaan diri (*self-habitual*) atau

pola perilaku berulang-ulang yang dilakukan manusia dalam hidupnya akan menjadi perilaku sosial.

Pandangan James, kemudian dikenal dengan “nurture explanation’ atau pola pengasuhan yang diterima seseorang dalam kehidupannya (Mustafa, 2012). John Dewey, pakar pendidikan berkebangsaan Amerika yang hidup tahun 1859-1952, sependapat dengan pandangan William James. John Dewey menerangkan bawa perilaku seseorang tidak sekedar muncul berdasarkan pengalaman masa lalu, akan tetapi berlangsung secara terus menerus, berubah atau diubah oleh lingkungan sosial yang melingkupi individu.

Karena itu merunut teori klasik dapat dipahami bahwa perilaku sosial berasal dari perilaku individu dalam situasi sosial, kemudian terjadi komunikasi/diskusi dan interaksi dengan beragam situmulus mengenai diri individu dalam realitas sosial yang kemudian dipahami sebagai dasar munculnya psikologi sosial ditengah keragaman ilmu sosial dan humaniora lainnya.

B. PERSPEKTIF DALAM PSIKOLOGI SOSIAL

Sejalan dengan realitas, psikologi sosial sebagai suatu disiplin yang mandiri, banyak mengambil pelajaran dari ilmu sosial lain berupaya memantapkan diri sebagai disiplin ilmiah yang berbeda dengan ilmu sosial dan humaniora pada umumnya, yang mana psikologi sosial mempelajari, menganalisis dan memahami gejala perilaku individu dalam situasi sosial, termasuk keadaan dan proses mental; pikiran dan emosi hingga realisasi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Sorotan psikologi sosial yang berfokus pada perilaku manusia dan proses mental dalam realitas kehidupan bersama; situasi dipengaruhi dan mempengaruhi pikiran, emosi atau tindakan individu secara terintegrasi yang menimbulkan peristiwa kejiwaan.

Jadi dengan kekhasan fokus demikian, maka dalam operasional kinerjanya psikologi sosial memanfaatkan sejumlah perspektif (sudut pandang) kajian, diantaranya; perilaku, kognitif, struktural dan interaksionis.

Perspektif Perilaku

Perspektif perilaku merupakan pendekatan psikologi yang memandang perilaku manusia sebagai hasil dari proses belajar dan interaksi manusia dengan lingkungan sekitar, bukan akibat proses mental yang bersifat internal dari individu. Teori behaviorisme berfokus pada stimulus dan respons yang dapat diamati (diobservasi). Tokoh sentral perspektif perilaku ini adalah John B. Watson (1878-1958) dan B.F. Skinner (1904-1990). Perspektif perilaku lebih fokus pada perilaku yang dapat diamati dengan mengabaikan referensi-referensi tentang pikiran dan hanya memandang perilaku yang nyata dan teramati sebagai pokok bahasan psikologi yang tepat.

Melalui studi ilmiah tentang perilaku, diharapkan dapat diturunkan hukum-hukum pembelajaran yang akan mendorong prediksi dan pengendalian perilaku. Fisiolog Rusia Ivan Pavlov (1849–1936) memengaruhi behaviorisme awal di Amerika. Karyanya tentang pembelajaran terkondisi, yang populer disebut sebagai pengkondisian klasik, memberikan dukungan bagi gagasan bahwa pembelajaran dan perilaku dikendalikan oleh peristiwa-peristiwa di lingkungan dan dapat dijelaskan tanpa mengacu pada pikiran atau kesadaran.

Pendekatan perilaku diperkenalkan oleh J.B. Watson, pada tahun 1919 dengan beragam kajian, analisis dan eksperimen hingga tahun 1941. Pendekatan yang dicetus Watson ini cukup banyak mendapat perhatian sarjana psikologi dari tahun 1920-an sampai 1960-an. Ketika Watson memulai penelitiannya, dia menyarankan agar pendekatannya ini tidak sekedar satu alternatif bagi

pendekatan instinktif dalam menganalisis dan memahami perilaku individu di realitas sebagai perilaku sosial, tetapi juga merupakan alternatif lain yang memfokuskan pada pikiran, kesadaran, atau imajinasi (Mustafa, 2012).

Watson tidak sepaham dengan informasi instinktif semacam itu yang menurutnya bersifat mistik, mentalistik, dan subyektif. Perilaku sejatinya bisa diobservasi dan objektif sehingga bisa dipahami indikasi-indikasinya. Pendekatan perilaku dan kognitif cenderung digunakan peneliti psikologi sosial yang berorientasi psikologi. Pendekatan perilaku menekankan pada pemahaman pentingnya perilaku (nyata). Dalam menganalisis perilaku dan proses mental manusia, peneliti psikologi sosial seringkali menawarkan jawaban yang berbeda atas sebuah pertanyaan; seberapa besar perhatian anda untuk menyejahterakan pasangan anda setelah menikah?

Menurut Watson jika peneliti psikologi mempertimbangkan kondisi proses mental individu, maka peneliti tidak terbantu untuk memahami perilaku individu secara utuh lantaran proses mental sering tidak reliabel dalam memprediksi perilaku, begitu pendapat Watson dari penelitiannya tentang perilaku manusia (Mustafa, 2012). Menganalisis pandangan Watson berkait perilaku sosial, maka William James, seorang psikolog dan John Dewey, seorang filsuf dan ahli pendidikan Amerika Serikat tidak sepakat dengan pendapat J.B. Watson. James & Dewey percaya bahwa perilaku sosial terbentuk lantaran adanya proses mental dan perilaku yang teramati cukup berperan dan sangat berguna dalam menerangkan perilaku manusia dalam situasi sosial yang kompleks.

Perspektif Kognitif

Perspektif kognitif meruoakan bidang ilmu yang mempelajari bagaimana orang memperoleh, mempersepsi, mengingat, dan mengomunikasikan informasi. Perspektif ini mencakup bagaimana

kita merespons gambar yang kita lihat atau suara yang kita dengar, bagaimana pikiran kita mengubah stimulus ini menjadi ide-ide yang bermakna, dan bagaimana kita mengingat ide-ide ini di kemudian hari. Dalam Bahasa lain, pendekatan kognitif dimengerti sebagai proses pikiran yang menghasilkan pengetahuan logis.

Psikologi kognitif merupakan bidang kajian yang berfokus pada pikiran atau bagaimana orang menggunakan berbagai kemampuan mental untuk memproses informasi, memperoleh pengetahuan, dan memahami dunia sekitar. Perspektif kognitif melibatkan dua komponen penting; sensasi dan persepsi. Gagasan utama perspektif kognitif adalah bagaimana pembelajaran dan perilaku manusia paling baik dijelaskan melalui mekanisme kognitif, seperti memori dan atensi.

Para peneliti kognitif sering mempelajari bagaimana memori memengaruhi kinerja di kelas atau ditempat kerja lainnya. Peneliti kognitif mempelajari hal-hal seperti memori, atensi, pemecahan masalah, dan mendapat diskusi yang komunikatif (pembahasan). Pendekatan perilaku dan pemikiran manusia ini sering disebut sebagai perspektif kognitif. Pandangan kognitifistik terkait input pembelajaran (pendidikan) di realitas adalah diskusi (pembicaraan yang bersifat interaktif) paling baik dipahami dalam konteks kemampuan mental yang digunakan untuk memproses informasi (proses sensorik) untuk diketahui (pemaknaan akan sesuatu).

Kaum kognitif lebih menekankan analisis pada pemahaman bahwa perilaku individu baru bisa dimengerti dengan benar jika seseorang mempelajari proses mental mereka, termasuk para peneliti psikologi sosial. Manusia tidak menanggapi lingkungannya secara otomatis. Para kognitifistik yakin bahwa perilaku manusia tergantung pada bagaimana mereka berpikir dan mempersepsi lingkungannya. Dalam memperoleh informasi yang akurat, tepat sasaran dan bisa dipercaya maka proses mental seseorang merupakan hal utama dan terpenting dalam menjelaskan

perilaku manusia. Maka dari itu perspektif kognitif menyoroti fenomena perilaku manusia melalui tiga teori yang menjadi landasan utama perspektif ini, yakni teori Medan (*field theory*), teori kognitif kontemporer, teori atribusi/teori konsistensi sikap.

Dalam teori Medan yang dikemukakan Kurt Lewin melakukan kajian masalah konduite sosial dengan memakai pendekatan konsep medan atau ruang kehidupan untuk memahami bentuk atau jenis metode pembelajaran yang sesuai konteks. Menurut pandangan Lewin, agar kita bisa paham dengan perilaku seseorang, maka harus dihubungkan dengan konteks lingkungan dimana Tindakan eksklusif terjadi. Dengan begitu, teori Medan akan menjelaskan kondisi realita yang ada di sekitar individu atau kelompok yang akan berpengaruh pada perilaku manusia. Teori medan ini hampir sama dengan konsep Gestalt yang melihat bahwa jika keberadaan unsur atau bagian saling berkaitan satu dengan yang lainnya maka perilaku akan terbentuk dengan baik.

Sedangkan teori artibusi dan konsistensi sikap yang dikemukakan Fritz Heider bahwa jika organisasi sikap merupakan cara individu untuk menghindari dari suatu konflik/perseteruan. Maka proses organisasi ini dilakukan dalam upaya menyoroti sebab dan akibat sehingga seseorang bisa menyesuaikan dengan pandangan orang-orang sekitarnya. Lebih jauh, terapan teori kognitif kontemporer menyoroti manusia sebagai sebuah objek yang aktif dalam menggunakan, menerima dan juga merekayasa sekaligus memindahkan operasi.

Teori kognitif kontemporer lebih fokus pada bagaimana seseorang memproses suatu informasi yang ada dari lingkungan sekitar untuk diinput ke dalam memorinya agar bisa diproses pemberian makna oleh otak. Penganut teori ini percaya bahwa jika kepatuhan sosial tidak bisa dipahami dan dimengerti tanpa disertai dengan informasi proses mental yang akurat dan valid, para

ilmuwan psikologi sosial pada umumnya percaya jika kebiasaan dan instink saja yang dijadikan dasar perilaku sosial, mungkin terlalu ekstrem pemahaman yang dihasilkan lantaran mengabaikan kegiatan mental manusia.

Jadi, realitas perilaku sosial merupakan produk (hasil) dari belajar yang berbasis imitasi (mencontoh) dalam ranah pembelajaran (yang awalnya) dipopulerkan oleh Dollard & Mill pada tahun 1941. Dalam perkembangannya, realitas belajar disoroti dalam berbagai aspek, orang dapat melihat dan menilai perilaku orang lain. Baldwin (1897, dalam Mustafa, 2012) menyebut sedikitnya ada dua bentuk peniruan; 1) yang didasarkan pada kebiasaan manusia dan, 2) didasarkan pada wawasan (pengetahuan) manusia atas diri sendiri dan atas orang lain yang perilakunya kita tiru. Karena itulah manusia berusaha belajar dari apa yang diperankan orang lain. Dan konteks ini disebut pembelajaran observasional atau pembelajaran sosial yang dikembangkan Albert Bandura pada tahun 1963 (Bandura, 1971).

Perspektif Struktural

Perspektif struktural menekankan pada pentingnya pemahaman hubungan antar tingkat yang berbeda untuk memahami perilaku dalam sistem secara keseluruhan. Perspektif struktural merupakan konsep yang berharga untuk memahami sistem dan organisasi yang kompleks, karena mengakui perilaku dibentuk oleh struktur hubungan dan interaksi antara bagian-bagian dari suatu sistem.

Realitas ini memberikan pendekatan holistik yang mempertimbangkan tingkat mikro dan makro dari suatu sistem, dan mengakui bahwa perubahan pada satu tingkatan dapat berdampak signifikan pada perilaku di tingkatan lain. Perspektif struktural juga menekankan pada pentingnya mempertimbangkan suatu interaksi dan hubungan antara bagian-bagian dari suatu

sistem, dan dampak dari hubungan tersebut terhadap perilaku sosial yang terbentuk secara menyeluruh.

Dalam menganalisa perilaku individu diraelitas sosial, perspektif struktural lebih menekankan focus pada perilaku individual baru dapat dimengerti dengan sangat baik jika diketahui peran sosialnya individu yang bersangkutan. Hal ini terjadi karena perilaku seseorang merupakan reaksi terhadap harapan orang-orang lain. Karena itu, untuk menjelaskan perilaku sosial seseorang dapat dianalisis sebagai proses yang instinktif dikarenakan kebiasaan dan pembiasaan yang bersumber dari proses mental.

William James (seorang psikolog) dan John Dewey (pakar pendidikan) yang menekankan perspektif ini pada penjelasan akan kebiasaan individual, tetapi kebiasaan individu juga mencerminkan kebiasaan kelompok, yang bersumber pada tradisi organisasi atau masyarakat tertentu (struktur sosial). James pada tahun 1908 menerangkan pentingnya dampak struktur sosial atas diri seseorang terutama pada aspek pikiran dan perasaan individu akan berbeda satu sama lain. Seorang ayah yang bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Mengapa? Karena masyarakat mengharapkan seorang ayah berperilaku seperti itu, jika tidak maka dia tidak pantas disebut sebagai “seorang ayah”. Contoh ini adalah gambaran pendekatan structural direalitas kehidupan.

Para peneliti berbeda pendapat dalam menjelaskan perilaku sosial manusia dari sesuatu proses alamiah; (1) instinktif, (2) sebab kebiasaan, dan (3) bersumber dari proses mental. Namun, para peneliti psikologi sosial umumnya tertarik dalam menjelaskan interaksi individu dan masyarakat. Para strukturalis lebih menekankan pada analisis perilaku manusia jika kita ketahui peran sosial individu dalam realitas kehidupannya. Alasannya, perilaku individu dipahami sebagai reaksi terhadap harapan orang-orang sekitar. Dalam perkembangan, pendekatan struktural melahirkan

beberapa teori yang mendasari structural; teori peran, teori pernyataan harapan dan teori posmodernisme.

Perspektif Interaksionis

Perspektif interaksionis dibangun di atas gagasan bahwa perilaku manusia bukan sekadar reaksi terhadap rangsangan eksternal, melainkan hasil dari bagaimana individu menafsirkan dan memaknai pengalaman sosial mereka. Pendekatan ini menekankan peran aktif manusia dalam membangun realitas sosial mereka. Pandangan interaksionis lebih menekankan individu sebagai agen yang aktif dalam menetapkan perilakunya sendiri, dan mereka sendiri yang membangun harapan-harapan sosial.

Perspektif interaksionis berpijak pada dua teori, yaitu interaksi simbolik dan teori identitas. Manusia bernegosiasi untuk membentuk interaksi dan harapannya. George Herbert Mead pada tahun 1934 berpendapat bahwa walau kita sadar akan adanya sikap bersama dalam suatu komunitas atau kelompok, tetapi tidaklah berarti kita selalu berkompromi dengan komunitas atau kelompok kita. Mead menerangkan kondisi internal dan eksternal manusia menjadi penting dipelajari, jika hendak memahami perilaku sosial (Morris, 1976).

Perilaku manusia dalam konteks diri tidak dapat diatributkan secara sederhana kepada kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau peran yang diemban. Sebaliknya, tindakan individu didasarkan pada definisi atau penafsiran mereka terhadap objek-objek di sekitar mereka, menjadikan hubungan antara pikiran (*mind*) dan diri (*self*) sebagai bagian integral dari perilaku manusia. Berpikir merupakan hasil interaksi antara "diri" individu dengan orang lain, di mana tidak ada pemikiran yang muncul secara terpisah dari konteks sosial, melainkan terikat pada situasi yang tengah dihadapi.

Teori interaksionis menekankan proses identifikasi diri (*self-identification*) menjadi kunci dalam pemahaman perilaku manusia. Dalam konteks ini, "diri" berperan sebagai unit yang bertindak, dan perilaku individu termanifestasi dengan sendirinya. Tindakan individu dibentuk dan dikonstruksikan melalui interpretasi situasi yang mereka alami. George Herbert Mead (Morris, 1976) menekankan bahwa konsep diri berkembang sebagai hasil dari interaksi sosial individu dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, konsep diri tidak dapat dipahami secara dualistik, melainkan sebagai kesatuan yang melibatkan tubuh, perilaku, dan lingkungan, yang semuanya saling terkait dalam proses sosial.

Pemahaman makna dapat bersifat universal yang disebut generalisasi budaya. Generalisasi ini dapat dilakukan sambil menghindari stereotip dengan mempertahankan gagasan tentang dominannya kepercayaan. Hampir semua keyakinan yang mungkin ada terwakili dalam semua budaya pada setiap waktu, namun setiap budaya yang berbeda memiliki preferensi terhadap beberapa keyakinan dibandingkan yang lain. Pemaknaan akan berbeda dalam suatu budaya masyarakat karena dari setiap interaksi sosial melahirkan simbol-simbol berbeda. Untuk memahami simbol tersebut membutuhkan pemikiran.

Oleh karena itu, teori interaksionis juga disebut teori untuk memahami simbol dan makna dalam sebuah interaksi yang terjadi pada individu dengan lingkungannya melalui proses berpikir, karena dalam proses interaksi mesti diawali dengan tindakan berpikir, baik berpikir mengenai simbol yang digunakan (bahasa, gestur, dsb.) yang kemudian membentuk makna. Sheldon Stryker pada tahun 1980, menyoroti identitas individu dalam realitas sosial. Menurut Stryker, dalam realitas sosial akan terjadi interaksi satu sama lain disadari atau tidak telah menimbulkan makna saling pengaruh mempengaruhi di antara individu sesuai pola hubungan dan kreativitas masing-masing individu.

Pada akhirnya muncul peran sosial di realitas kehidupan sesuai kreativitas individual. Ringkasnya teori interaksi simbolis dan identitas mendudukan individu sebagai pihak yang aktif dalam menetapkan perilakunya dan membangun harapan-harapan sosial.

C. PSIKOLOGI SOSIAL DI TENGAH ILMU SOSIAL HUMANIORA

Keberadaan psikologi sosial di kancah ilmu sosial dan kemanusiaan sejatinya berbeda sorotan, analisis dan model kajian. Namun, secara realitas psikologi sosial banyak menimba pengetahuan dari sejumlah ilmu sosial dan kemanusiaan lainnya, seperti; sosiologi, antropologi, ilmu komunikasi, ilmu politik, dan lainnya. Pisau bedah yang digunakan psikologi sosial dalam menganalisis dan memahami masalah, penyebab hingga kecenderungan muncul beragam perilaku individu dalam situasi sosial.

Jika ilmu sosial dan humaniora menggunakan masyarakat sebagai focus utama dan analisis lahirnya perilaku sosial, maka psikologi sosial lebih menekankan pada perilaku individual dan dinamika mentalnya di kehidupan sosial hingga terbentuk perilaku sosial. Dan keadaan ini telah menjadi kajian menarik dan berbeda di tengah multidisiplin ilmu sosial humaniora pada umumnya.

Psikologi sosial berupaya menganalisis dan memahami realitas individu dalam situasi sosial; pikiran, perasaan maupun kecenderungan perilaku yang ditampilkan sebagai *keyword* kajiannya. Misalnya, seorang remaja atau pemuda bermain media sosial, games online, atau online shop, dsb. Pada tataran remaja dan dewasa awal, misalnya penggunaan gadget (smartphone, laptop atau notebook) yang berlebihan akan merusak jaringan kognisi dan emosional, seperti hilangnya empati, berkurang kepekaan atau

tidak peduli (apatisme) dengan kondisi sekitar meski dalam satu meja atau kelompok.

Di lain sisi, perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi (terutama teknologi internet, digitalisasi, dan sejenisnya dalam berbagai bidang kehidupan menjadi sesuatu yang tak bisa dihindarkan sekaligus tidak berdaya menekan lajunya kemajuan dan perubahan. Akibatnya suatu realitas sosial—mau tak mau atau suka tak suka—setiap manusia harus berkenalan dan siaga menyelami kondisi realitas di era yang sedang berjalan. Bagaimana respon dan cara menyikapi konteks zaman digitalisasi sejatinya dapat dijadikan pembelajaran yang berindikasi; menguntungkan atau merugikan bagi diri, keluarga dan lingkungan sosialnya. Realitas ini menjadi analisis urgent bagi kajian psikologi sosial, psikologi media massa dan *cyber*.

Lebih jauh, kondisi individu dalam situasi sosial; pengaruh sosial, problema keluarga, arus demonstrasi, permusuhan atau konflik diantara warga dan kelompok, tawuran pelajar, hingga *bullying*, pelecehan seksual, isu teroris, diskriminasi atau menjamurnya kelompok preman dan begal, dsb di realitas sosial menjadi isu penting lainnya bagi psikologi sosial. Atas kondisi sosial semacam itu, maka psikologi sosial banyak digunakan referensi oleh psikologi industri dan organisasi, psikologi klinis, psikologi agama, psikologi kesehatan, psikologi pendidikan dan ilmu sosial humaniora lainnya.

D. LATIHAN & PENGAYAAN

1. Coba anda jelaskan fase-fase realitas psikologi sosial di kehidupan?
2. Apa yang dimaksud masa kelahiran dan masa pasca lahir psikologi sosial dalam kehidupan?

3. Apa yang di maksud masa jaya dan perkembangan psikologi sosial?
4. Apa itu perspektif dalam psikologi sosial, Jelaskan?
5. Apa perbedaan psikologi sosial dengan ilmu sosial humaniora lainnya?

DAFTAR PUSTAKA

- Adventus, M., Jaya, I. M. M., & Mahendra, D. (2019). *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. In Pusdik SDM Kesehatan
- Aronson, E., Wilson, T.D. & Akert, R.M. (2010) *Social Psychology*. 7th Edition, Pearson Prentice Hall, Upper Saddle River
- Aron, A., & Lewandowski, G. (2001). *Interpersonal Attraction, Psychology of. International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 7860–7862. <https://doi.org/10.1016/b0-08-043076-7/01787-3>
- Azwar, S. (2000). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- _____. (2007). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Bandura, A. (1971) *Social Learning Theory*. General Learning Press, New York.
- _____. (1997). *Self-efficacy - The Exercise of Control*, New York: W.H.. Freeman and Company.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*, terj, Jakarta: Erlangga.
- Branscombe, N.R. & Baron, R.A. (2017). *Social psychology* (14th ed., global ed.). Essex: Pearson.
- Brehm, S.S & Kassin, S.M. (1993). *Social Psychology*, Third Edition. London: Prentice-Hall
- Brigham, J.C (1991). *Social Psychology*, 2nd ed. USA: Harper Collins Publishers
- Borstein, M.H., Lerner, R.M., & Kagan, J (2020). *Human Behavior*. <https://www.britannica.com/>

- Cambridge Cognition (2015). *What Is Cognition & Cognitive Behaviour*-Cambridge Cognition.
- Cherry, Kendra (2020). "The Importance of Cognition in Determining Who We Are", <https://www.verywellmind.com/what-is-cognition-2794982>
- Creswell, J.W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th Edition, SAGE Publications, Inc., London
- Dayakisni, Tri & Hudaniah (2006). *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press
- Dryer, D. C., & Horowitz, L. M. (1997). When do opposites attract? Interpersonal complementarity versus similarity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 72(3), 592–603. <https://doi.org/10.1037/00223514.72.3.592>
- Eagly, A.H and Chaiken, S (1993). *The Psychology of Attitudes*, Harcourt Brace Jovanovich, Fort Worth
- Feldman, R, S. (2002). *Understanding Psychology* (6).McGraw-Hill Companies, Inc.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Reading, MA: Addison-Wesley
- Harimurti, A (2021). *Teori, Metode dan Penerapan Psikologi Sosial*. <https://nalarasa.com/2021/03/03/teori-metode-dan-penerapan-psikologi-sosial/>
- Heider, F. (2013). *The psychology of interpersonal relations*. Psychology Press.
- Fiske, S. T., Gilbert, D. T., & Lindzey, G. (Eds.). (2010). *Handbook of Social Psychology*, Volume 2 (Vol. 2). John Wiley & Sons.
- Kassin, S., Fein, S., dan Markus, H.R., (2008). *Social Psychology*. 7th Edition. Houghton Mifflin Company, New York.
- Katz, D., Johnson, B.T., Nichols, D.R., (1998). Portraits of pioneers in Psychology Volume III, First Edition, *American Psychological Association*, Washington DC, 121-142

- Kerlinger (2006). *Asas–Asas Penelitian Behaviour*. Edisi 3, Cetakan 7. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kruglanski, A., & Stroebe, W. (2011). *Handbook of the history of Social Psychology*. Philadelphia, PA: Psychology Press.
- King, Laura. A (2012), *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif* (terj), Jakarta, Selemba Humanika
- Maulana, H. D. J., (2009). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Maryam, E.W. (2018). *Psikologi Sosial*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Matlin, Margaret W. (2013). *Cognition* (edisi ke-8th). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- McVittie, C. & McKinlay, A. (2017). Attitudes and attributions. Dalam B. Gough (ed.), *The Palgrave handbook of critical social psychology*. Leeds: Palgrave.
- Morris, C.W (1976). *Mind, Self and Society*, The University of Chicago Press
- Mulyadi, S., Rahardjo, W., Asmarany, A.I, Pranandari, K. (2016). *Psikologi sosial*. Jakarta: Penerbit Gunadarma.
- Mustafa, H. (2012). Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol 7 (2), 143-156
- Myers, D.G & Spencer, S.J (2006). *Social Psychology* (3 eds), McGraw-Hill Ryerson, Limited.
- Ortony, A., Clore, L.G., Collins, A (1989). *The Cognitive Structure of Emotion*. Cambridge University Press
- Rakhmat, J (2015). *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Robbins, Stephen P & Judge. Timothy A (2008). *Perilaku Organisasi* (terj), Jakarta: Salemba Empat
- Rusbult, Caryl E. (2003), Fletcher, Garth J. O.; Clark, Margaret S.(eds.), "Interdependence in Close Relationships", *Blackwell Handbook of Social Psychology: Interpersonal Processes* (1ed), Wiley

- Sam, N., MS, (2013). *Behavior*, Psychology Dictionary.org, <https://psychologydictionary.org/behavior/>
- Sarwono, S.W (1997). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, S.W & Eko, A.M (2018). *Psikologi Sosial*, Salemba, Humanika, Jakarta.
- Shaw, M.E & Costanzo, P.R (1982). *Theories of Social Psychology*. Second edition. Tokyo: Mc. Graw Hill.
- Sobur, A (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Stephan, C. W., & Stephan, W. G. (1985). *Two social psychologies: An integrative approach*. Dorsey Press.
- Sternberg, Robert J., Sternberg, Karin. (2017). *Cognitive Psychology*, 7th ed (7). Canada: CENGAGE Learning
- Sunaryo, (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*, Jakarta: EGC.
- Suparwi, S. (2020). *Pengantar Psikologi Kognitif*. Salatiga: LP2M IAIN Salatiga
- Suryanto, dkk (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*, Unair Press: Surabaya
- Toha, Miftah (2014). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Grafindo Persada
- Triplett, N., (1898). The dynamogenic factors in pacemaking and competition. *The American Journal of Psychology*, 9(4),507–533. <https://doi.org/10.2307/1412188>
- Vaughan, G. M., & Hogg, M. A. (2013). *Social Psychology*. Seven Edition. Pearson Higher Education AU.
- Walgito, Bimo (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wong, D. W.; Hall, K. R.; Justice, C.A.; Wong, L. (2014). *Counseling Individuals Through the Life Span*. SAGE Publications.
- Wiggins, James A., Wiggins, Beverly B & Zanden, James Vander (1994). *Social Psychology*, Fifth Edition. McGraw-Hill, Inc.

PROFIL PENULIS



Safuwan Amin, Lahir di Gampong Paloh Baro Ujong Rimba, Kec. Mutiara Timur, Pidie, pada 17 Oktober 1971. Pendidikan S1, jurusan Akidah & Filsafat, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh lulus tahun 1995, Pendidikan S2 pada Magister Sains Psikologi Sosial di Universitas Indonesia, lulus tahun 2000. Sejak tahun 2002–2005 bekerja sebagai dosen pada STKIP Al-Washliyah Banda Aceh. Pada tahun 2006 hijrah ke Universitas Malikussaleh hingga saat ini menjadi Dosen Tetap pada Program Studi Psikologi, Fak. Kedokteran Universitas Malikussaleh. Bidang keahlian yang ditekuni adalah Psikologi Sosial, Psikologi Lintas Budaya dan Psikologi Positif dengan fokus kajian dan penelitian yang dikembangkan berkait determinan Well-being pada ranah individual, komunitas, aktivitas sosial, keagamaan dan budaya. Buku yang telah diterbitkan; *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Cet, ke-3, 2013), *Pengantar Psikologi Umum* (Cet, ke-3, 2016), *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Cet, ke-4, 2017), dan *Social Well-being: Efikasi diri & Vaksinasi Covid-19* (2023).



Buku ajar ini sejatinya materi ajar perkuliahan MK Psikologi Sosial-1 pada program Studi Psikologi Universitas Malikussaleh. Pada tahun 2017 materi ajar Psikologi Sosial-1 ini coba disusun penulis dalam bentuk modul kuliah Psikologi Sosial-1. Dalam perkembangannya pada tahun 2025 penulis coba menyusun materi ajar Psikologi Sosial-1 sesuai tuntutan kurikulum Prodi Psikologi dalam mencerdasi perkembangan zaman. Pada bagian awal buku ini mengupas realitas psikologi sosial di kehidupan, aspek kajian, ruang lingkup, metodologi penelitian yang berkembang, batasan psikologi sosial, landasan filosofis, dan kebermaknaan psikologi sosial sebagai ilmu yang mandiri dalam disiplin ilmu sosial dan humaniora lainnya. Selanjutnya realitas persepsi dan persepsi sosial, ognisi dan kognisi sosial, fenomena atribusi dan kesalahan atribusi pembentuk pengetahuan dan proses mental manusia dalam kehidupan. Pada bagian akhir buku ajar psikologi sosial-1 ini, menyoroti realitas sikap manusia, sorotan perilaku manusia, dan diskursus daya tarik antar personal hingga realitas pembentukan hubungan erat dalam realitas kehidupan sosial.